

**KAJIAN NON FINANSIAL TERHADAP KELAYAKAN PENGEMBANGAN
USAHA PENANGKARAN BIBIT KELAPA SAWIT BERSERTIFIKAT DI
KABUPATEN BANYUASIN**

***NON-FINANCIAL STUDY ON THE FEASIBILITY OF DEVELOPING A CERTIFIED
OIL PALM SEEDLING NURSERY BUSINESS IN BANYUASIN REGENCY***

Muhammad Naufal Elmuttaqin¹, Elisa Wildayana^{2*}, Dessy Adriani²

¹Program Studi Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya, Ogan Ilir, Indonesia

²Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya,
Ogan Ilir, Indonesia

*Email Penulis korespondensi: ewildayana@unsri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan non finansial pada usaha penangkaran bibit kelapa sawit bersertifikat oleh CV. Gotama di Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan. Permasalahan yang diangkat dalam studi ini adalah pentingnya penilaian menyeluruh terhadap usaha pembibitan, tidak hanya dari segi finansial, tetapi juga dari aspek teknis, hukum, pasar dan pemasaran, sosial ekonomi, serta lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, serta didukung oleh data primer dan sekunder yang dianalisis secara sistematis. Hasil kajian menunjukkan bahwa aspek teknis telah sesuai standar operasional pembibitan kelapa sawit dengan sarana produksi dan sumber benih unggul. Aspek hukum dipenuhi melalui legalitas usaha, perizinan, dan kepatuhan ketenagakerjaan. Aspek pasar menunjukkan permintaan tinggi dan pemasaran modern berbasis digital. Secara sosial ekonomi, perusahaan berkontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja dan peningkatan ekonomi desa. Dari sisi lingkungan, perusahaan menerapkan prinsip keberlanjutan dan pengelolaan limbah secara bertanggung jawab. Berdasarkan hasil tersebut, usaha penangkaran bibit oleh CV. Gotama dinyatakan layak secara non finansial dan memiliki potensi keberlanjutan jangka panjang.

Kata Kunci: Bibit Bersertifikat, Kelapa Sawit, Kelayakan Non Finansial

Abstract

This study aims to analyze the non-financial feasibility of CV Gotama's certified oil palm seedling nursery business in Banyuasin Regency, South Sumatra. The issue raised in this study is the importance of a comprehensive assessment of the nursery business, not only from a financial perspective, but also from technical, legal, market and marketing, socio-economic, and environmental aspects. This study employs a qualitative descriptive method with a case study approach, supported by primary and secondary data analyzed systematically. The findings indicate that the technical aspects align with operational standards for oil palm seedling production, utilizing production facilities and high-quality seed sources. Legal aspects are fulfilled through business legality, permits, and compliance with labor regulations. The market aspect shows high demand and modern digital-based marketing. From a socio-economic perspective, the company contributes to job creation and the improvement of the village economy. From an environmental perspective, the company applies sustainability principles and responsible waste management. Based on these results, the seedling nursery business operated by CV. Gotama is deemed financially viable and has the potential for long-term sustainability.

Keywords: Certified Seeds, Oil Palm, Non-Financial Eligibility

PENDAHULUAN

Perkebunan memiliki peran penting dalam perekonomian banyak negara, terutama di negara-negara tropis dan subtropis. Menurut Siregar, (2018) Industri perkebunan menyediakan lapangan kerja bagi jutaan orang, memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan ekspor negara dan menjadi sumber pendapatan bagi banyak petani dan pekerja di pedesaan. Pertumbuhan kelapa sawit di Sumatera Selatan juga menunjukkan

potensi sebagai salah satu komoditas unggulan daerah yang selalu meningkat tiap tahunnya baik dari luas area lahan dan produksinya. Berdasarkan data tahun 2023, provinsi ini memiliki luas lahan perkebunan kelapa sawit sebesar 1,40 juta hektar dengan produksi 4,13 juta ton CPO (Muharani *et al*, 2024).

Provinsi Sumatera Selatan menunjukkan komitmen kuat dalam memproduksi benih kecambah kelapa sawit bersertifikat, untuk kebutuhan domestik maupun internasional. Perkembangan positif dalam produksi dan ekspor benih kecambah bersertifikat telah berhasil mengeksport 52.500 butir benih kecambah kelapa sawit varietas DxP Sriwijaya ke Peru dan Amerika Selatan. Menurut Alfisyahr *et al* (2024) Kabupaten Banyuasin merupakan salah satu daerah yang memiliki peranan strategis dalam pengembangan sektor perkebunan kelapa sawit di Provinsi Sumatera Selatan. Letak geografis yang mendukung, ketersediaan lahan yang luas, serta tingginya minat masyarakat dalam mengembangkan usaha perkebunan kelapa sawit menjadikan Banyuasin sebagai salah satu daerah penghasil sawit terbesar di provinsi tersebut.

Sudarmansyah *et al* (2020) mengatakan bahwa akses lokasi yang berdekatan dengan lembaga ahli seperti pusat penelitian semawa, balai pengawasan sertifikasi benih tanaman perkebunan (BPSBTP) Provinsi Sumatera Selatan dan produsen benih kecambah kelapa sawit dari PT. Bina Sawit Makmur, menjadi suatu keuntungan bagi penangkar bibit yang ada di Kabupaten banyuasin sehingga mempermudah proses koordinasi mengenai perkembangan dan keberlanjutan tanaman kelapa sawit terutama dalam hal pembibitan kelapa sawit. Preferensi tersebut dijelaskan secara rasional jika dikaitkan dengan agribisnis. Seorang penangkar bibit akan memilih sesuatu hal dari berbagai pilihan yang paling menguntungkan baginya. Sumberdaya yang dimiliki individu akan menjadi penentu preferensi dari suatu tindakan rasional untuk mencapai tujuan.

Kabupaten Banyuasin memiliki produsen benih kecambah dan penangkar bibit kelapa sawit yang unggul, namun banyak kalangan petani yang belum mengetahui keberadaan bibit unggul yang tersedia dipasaran dan kurang memahami akan pentingnya penggunaan bibit unggul, hal ini disebabkan oleh keterbatasan informasi yang diterima petani. Selain itu, untuk memperoleh bibit unggul, petani harus memenuhi beberapa persyaratan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, yang terkadang menjadi kendala tersendiri bagi petani (Afrizon *et al*, 2023).

Menurut Ayuningtyas *et al* (2022) menyatakan bahwa maraknya penjualan bibit kelapa sawit ilegal juga menjadi suatu masalah kalangan petani, karena dengan harga yang relatif lebih murah membuat sebagian petani tergoda untuk membelinya tanpa mengetahui tingkat keberhasilan dan kerugian yang akan dialami. Kemudian akses pembelian terhadap bibit ilegal ini cukup mudah dan salah satu faktor utamanya adalah perbedaan harga antara bibit unggul bersertifikat dan bibit ilegal. Harga bibit ilegal relatif lebih murah dibanding bibit unggul bersertifikat namun kualitas dan kelegalannya tidak terjamin sehingga dapat menjadi permasalahan dikemudian hari.

Mengembangkan usaha sangat perlu dilakukan analisis dengan memperhatikan segala risiko yang kemungkinan bisa terjadi. Untuk memperkecil risiko dan sebagai bahan informasi pengetahuan serta pertimbangan dalam membiayai pengembangan usaha pembibitan maka penelitian sangat diperlukan, dengan ukuran berupa kriteria terkait dengan kelayakan proses pembibitan kelapa sawit. Untuk mencapai maksud tersebut akan dilakukan analisis kelayakan usaha dari aspek non finansial (aspek teknis, hukum, pasar dan pemasaran, sosial ekonomi dan lingkungan).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk menggali dan menjelaskan secara mendalam fenomena yang terjadi berdasarkan data empiris dari lapangan. Penelitian ini diarahkan untuk memahami secara utuh kondisi nyata, makna, serta pola-pola yang berkembang dalam konteks alami tanpa adanya intervensi. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif, yang berupaya mengungkap fakta dan informasi apa adanya sesuai dengan kondisi riil di lapangan, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel.

Penelitian ini dilaksanakan pada penangkar bibit kelapa sawit bersertifikat di Kabupaten Banyuasin, yaitu di CV. Gotama yang berada di Kabupaten Banyuasin merupakan lokasi penelitian yang dipilih dengan sengaja (*Purposive*) dengan pertimbangan bahwa CV. Gotama adalah perusahaan dengan produksi terbanyak di Kabupaten Banyuasin. Sumber data yang digunakan dalam pengkajian ini adalah data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari hasil survei dan wawancara langsung kepada penangkar bibit. Sedangkan, data sekunder diperoleh dari berbagai instansi terkait, sumber pustaka dan literatur yang sesuai dengan pengkajian.

Metode penarikan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* yang merupakan metode pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Peneliti memilih CV. Gotama sebagai objek studi karena perusahaan tersebut memenuhi kriteria yang dianggap paling sesuai untuk menggali fenomena yang diteliti. CV. Gotama dipilih secara *purposive* karena merupakan salah satu perusahaan penangkaran bibit kelapa sawit bersertifikat yang memiliki jumlah bibit terbanyak di Kabupaten Banyuasin. Selain itu, perusahaan ini juga dikenal memiliki sistem penangkaran dan distribusi benih yang cukup terstruktur dan terdokumentasi dengan baik, sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lengkap dan mendalam. Pemilihan hanya satu perusahaan dalam studi ini sejalan dengan pendekatan studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara komprehensif proses dan dinamika di dalam konteks yang spesifik.

Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah kelayakan non finansial yang ditinjau dari aspek teknis, hukum, pasar dan pemasaran, sosial ekonomi, serta lingkungan dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut (Amelia & Mussadun, 2015), Analisis deskriptif merupakan suatu analisis yang dipergunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Umum Perusahaan

CV. Gotama merupakan perusahaan komanditer atau badan usaha bisnis bergerak dibidang perkebunan dan penangkaran bibit kelapa sawit yang didirikan oleh bapak Hasanuddin Sigalingging pada tahun 2004 tepatnya 27 September 2004, berlokasi di Jalan Lintas Palembang- Jambi Desa Langkan km. 35 Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. Gotama berasal dari kata Go yang artinya pergi atau menuju dan Tama yang berarti kebaikan, jadi Gotama adalah penangkaran bibit yang menuju kebaikan.

Perusahaan ini berdiri di atas lahan milik pribadi dengan total luas lahan sebesar 20 Ha, terdiri dari luas lahan pre nursery 600 M2 dan main nursery 18 Ha. Lahan tersebut telah memenuhi standar minimal untuk usaha penangkaran bibit kelapa sawit, yaitu 2 Ha sebagaimana diatur dalam peraturan teknis penangkaran bibit. Benih kecambah berasal

dari produsen yang memiliki sertifikat dari berbagai sumber resmi seperti PT. Bina Sawit Makmur, PT. Tania Selatan, PT. ASD Bakrie Oil Palm Seed Indonesia, PT. PP London Sumatra, Pusat Penelitian Kelapa Sawit dan PT. Palma Inti Lestari, yang telah mendapat izin usaha perbenihan dari Kementerian Pertanian.

Analisis Kelayakan Non Finansial

Dalam menilai keberhasilan suatu kegiatan atau usaha, tidak hanya aspek finansial yang perlu diperhatikan, tetapi juga aspek non finansial yang mencakup berbagai dimensi penting lainnya. Julianti & Pratama, (2024) menyatakan bahwa Pada aspek nonfinansial, aspek yang akan dianalisis adalah aspek teknis, aspek hukum, aspek social dan ekonomi, aspek lingkungan, dana spek pasar. Analisis kelayakan non finansial bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana suatu kegiatan dapat diterima dan berkelanjutan dari sudut pandang teknis, hukum, pasar dan pemasaran, sosial ekonomi, serta lingkungan.

Aspek Kelayakan Teknis

Aspek kelayakan teknis merupakan salah satu komponen penting dalam menilai keberlanjutan usaha penangkaran bibit kelapa sawit bersertifikat. Hal ini mencakup kesesuaian lokasi usaha, ketersediaan lahan dan sarana produksi, sumber benih, proses teknis dalam melakukan pembibitan hingga distribusi bibit sampai ke konsumen. Kapasitas produksi bibit kelapa sawit pertahun di penangkaran CV. Gotama sebanyak 500.000 bibit. Dalam penelitian ini, aspek teknis digunakan untuk mengetahui apakah kegiatan penangkaran yang dilakukan telah sesuai dengan standar operasional dan regulasi teknis yang ditetapkan oleh kementerian pertanian berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 4/Kpts./KB.020/E/01/2025 tentang Pedoman Produksi, Sertifikasi, Peredaran dan Pengawasan Benih Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq).

Aspek teknis dalam menganalisis studi kelayakan diartikan sebagai pemberian penjelasan tentang ukuran dari aspek teknis yang dikaitkan dengan pelaksanaan nyata usaha yang dilakukan proyek (Damayanti *et al.*, 2023). Kesesuaian lokasi usaha, usaha penangkaran bibit kelapa sawit bersertifikat berada di Desa Langkan Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. Lokasi ini sangat strategis untuk dijadikan penangkaran bibit kelapa sawit karena berada dekat dengan sumber bahan baku (kecambah) kelapa sawit yang resmi dari produsen benih yaitu PT. Bina Sawit Makmur yang berjarak ± 45 km. Perusahaan tersebut memiliki akses jalan yang baik menuju ibu kota kabupaten maupun provinsi, sehingga memudahkan proses distribusi dan pemasaran bibit. Lokasi ini juga sesuai dengan agroklimat untuk kegiatan pembibitan, dengan curah hujan dan intensitas cahaya matahari yang cukup untuk menunjang pertumbuhan bibit kelapa sawit. Lahan yang digunakan untuk penangkaran bibit kelapa sawit memiliki total luas lahan sebesar 20 Ha, terdiri dari luas lahan pre nursery 600 M2 dan main nursery 18 Ha, yang berstatus milik pribadi. Luas tersebut telah memenuhi standar minimal persyaratan dalam peraturan yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pertanian yaitu sekurangnya 2 Ha untuk lahan penangkaran bibit. Topografi lahan di perusahaan ini dalam keadaan datar, memiliki akses jalan yang layak untuk dilewati para pekerja maupun masyarakat sekitar dan memiliki sistem drainase yang baik sehingga tidak menimbulkan banjir pada saat musim hujan dan berada dekat dengan sumber air yang tersedia sepanjang tahun.

Ketersediaan sarana dan prasarana, perusahaan memiliki fasilitas infrastruktur yang memadai untuk menunjang kegiatan pembibitan seperti kantor administrasi, akses jalan yang layak, gudang penyimpanan pupuk dan pestisida, pondok jaga, mesin pompa, selang air, sprinkle, embung dan alat angkut bibit. Tersedia pula fasilitas naungan sementara untuk pembibitan awal, serta jalan yang lebar cukup untuk mobilitas kendaraan

pengangkut bibit. Hal ini menunjukkan bahwa secara fisik, fasilitas yang dimiliki sudah sesuai dengan kebutuhan teknis dalam skala produksi yang dijalankan saat ini.

Sumber benih, benih kecambah sawit yang digunakan untuk pembibitan merupakan kecambah unggul bersertifikat yang diperoleh dari produsen resmi yaitu PT. Bina Sawit Makmur, PT. Tania Selatan, PT. ASD Bakrie Oil Palm Seed Indonesia, PT. PP London Sumatra, Pusat Penelitian Kelapa Sawit dan PT. Palma Inti Lestari. Benih kecambah sawit dibeli disertai dengan dokumen legalitas dan nomor batch yang terdaftar. Tingkat hidup kecambah dari hasil observasi dilapangan menunjukkan angka keberhasilan yang tinggi, dengan presentase pertumbuhan mencapai 88%. Bibit yang tidak memenuhi standar mutu, seperti tidak seragam, cacat atau terkena serangan hama penyakit secara rutin dieliminasi agar tidak mempengaruhi mutu bibit yang lainnya.

Proses pembibitan, langkah awal sebelum melakukan penangkaran bibit dilapangan yaitu terlebih dahulu mengajukan permohonan benih kecambah sawit kepada lembaga terkait sesuai pesanan. Syarat mengajukan permohonan benih kecambah sawit dengan melampirkan akta pendirian perusahaan, izin usaha produksi benih, NPWP, surat kerja sama dengan pemilik varietas, rencana pembesaran benih dan laporan realisasi SP2BKS.

Aspek yang sangat di perhatikan pada proses pembudidayaan kelapa sawit adalah proses awal pembudidayaan yaitu pembibitan kelapa sawit, karena dalam proses pembibitan terdapat proses mengolah bibit dari proses pengecambahan benih hingga menjadi bibit dan berkembang menjadi tanaman yang siap tanam yaitu berumur 8-10 tahun dengan kualitas tanaman yang baik (Setiawan *et al.*, 2023).

Seleksi benih kecambah, proses teknis dimulai setelah pesanan benih kecambah tiba, kecambah yang diterima memiliki sertifikat mutu benih yang dikeluarkan oleh produsen benih, kemudian disimpan pada suhu 23-27°C untuk menjaga viabilitasnya. Seleksi kecambah dilakukan berdasarkan standar kriteria kecambah dan dapat dibedakan dengan jelas antara bakal daun (plumula) dan bakal akar (radikula). Sebelum ditanam, dilakukan seleksi kecambah berdasarkan beberapa kriteria, yaitu memiliki radikula sehat yang berwarna putih cerah dengan panjang sekitar 2-4 cm dan tidak cacat. Seleksi benih bertujuan untuk menghindari masukkan benih abnormal ke tahap pembenihan selanjutnya.

Pre nursery (pembibitan awal), lokasi pembibitan harus dengan topografi datar atau kemiringan maksimal 5%. Tanah yang digunakan harus memiliki struktur yang baik, gembur serta bebas kontaminasi. Polibag yang digunakan pada pembibitan awal minimal berukuran 12 x 17 cm yang berisi media tanam campuran tanah topsoil, pupuk kandang matang, dan pasir halus dengan perbandingan 3:1:1 Bedengan dibuat pada areal tanah yang rata dengan bagian dasar dibuat lebih tinggi dari permukaan tanah untuk memperlancar drainase. Tepi bedengan dilengkapi dengan papan agar polybag dapat disusun tegak dan diberi naungan paranet 50-70% untuk menghindari paparan langsung sinar matahari dan hujan yang berlebihan. Kecambah ditanam $\pm 1,5$ cm dari permukaan tanah dan untuk mencegah kesalahan teknis penanaman maka perlu pengaturan tata letak penanaman. Selama ± 3 bulan, bibit dipelihara dengan kegiatan rutin seperti penyiraman pagi dan sore menggunakan alat otomatis atau sprinkle, pemupukan menggunakan pupuk NPK dengan dosis awal 5 gram/bibit setiap 2 minggu, penyiangan gulma, serta pengendalian hama dan penyakit menggunakan pestisida berbahan aktif sesuai dosis anjuran. Terakhir seleksi bibit pre nursery untuk menghindari terangkutnya bibit abnormal ke tahap pembibitan utama. Ciri- ciri bibit abnormal yaitu kelainan pada pembentukan florofil pada pelepah daun dan bibit yang tumbuh kerdil. Bibit yang siap dipindahkan ke pembibitan utama telah berusia minimal 3 bulan dengan jumlah daun minimal 3 helai dan membuka sempurna.

Main nursery (pembibitan utama), setelah mencapai usia 3 bulan dan memiliki 3- 4 helai daun, bibit dipindahkan ke polybag besar ukuran $\pm 40 \times 50$ cm dengan media tanam yang kaya bahan organik dan struktur gembur. Lokasi pembibitan utama berada di lahan datar terbuka dengan drainase baik. Bibit akan dipelihara selama $\pm 6-12$ bulan hingga siap diedarkan. Penyiraman dilakukan setiap hari pagi dan sore menggunakan sprinkle. Pemupukan lanjutan dengan dosis meningkat menjadi ± 15 gram/ bibit setiap bulan menggunakan NPK Mutiara. Bibit dikatakan siap salur jika sudah memenuhi standar spesifikasi yaitu bibit tumbuh dengan sehat, tidak terserang hama dan penyakit dan sudah disertifikasi serta diberi tanda dengan label biru.

Pengelolaan pembibitan sangat perlu dilakukan karena merupakan langkah awal untuk menyiapkan bahan tanam yang sehat dan bermutu dan didalam pelaksanaannya pembibitan harus betul-betul dilaksanakan sesuai teknis dan mengikuti aturan yang telah ditentukan (Indra *et al.*, 2018).

Sertifikasi dan pelabelan, bibit yang akan diedarkan harus disertifikasi oleh Pengawas Benih Tanaman (PBT) yang berasal dari UPTD BPSBTP Sumatera Selatan. Proses sertifikasi dapat diajukan oleh pemohon kepada UPTD Provinsi Sumatera Selatan dan dilaporkan ke UPT Pusat. Bibit kelapa sawit dinyatakan siap salur jika telah berumur 6-12 bulan sejak kecambah ditanam, dengan kriteria tinggi tanaman 80-100 cm, memiliki minimal 6 pelepah daun, bebas dari hama penyakit, sistem perakaran kuat dan media tanam stabil, selanjutnya bibit siap disortir ulang dan dikemas rapi untuk proses distribusi. Bibit yang akan disalurkan wajib melewati proses sertifikasi dan dipasang label biru sebagai tanda resmi bibit disalurkan. Label benih kelapa sawit berwarna biru muda yang mencakup nomor sertifikat, nomor seri, jenis tanaman dan varietas, kelas benih, volume benih, masa akhir edar benih dan alamat penangkar.

Aspek Kelayakan Hukum

Hukum merupakan bagian penting dalam menilai legalitas kegiatan usaha, termasuk usaha penangkaran bibit kelapa sawit. Aspek ini mencakup seluruh bentuk kepatuhan terhadap perundang-undangan yang berlaku, mulai dari status badan usaha, kepemilikan lahan, legalitas sumber benih dan perizinan teknis lainnya. (Ayesha & Zamaludin, 2023) menjelaskan bahwa aspek hukum dan regulasi sesuai dengan ketentuan hukum dan mampu memenuhi segala persyaratan perizinan di wilayah setempat.

Maksud dari aspek hukum dalam studi kelayakan usaha bertujuan untuk menganalisis secara mendalam mengenai dokumen-dokumen yang dimiliki terhadap peraturan dan perundang-undangan yang berlaku dengan meneliti keabsahan, keaslian, dan kesempurnaan dari dokumen-dokumen tersebut (Dewi *et al.*, 2025).

Berdasarkan hasil penelitian, usaha penangkaran bibit kelapa sawit yang dijalankan oleh CV. Gotama telah memiliki legalitas badan usaha dalam bentuk Commanditaire Vennootschap (CV) yang terdaftar secara resmi di Kementerian Investasi melalui Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sumatera Selatan dengan Nomor Induk Berusaha (NIB) 9120000932396 yang dikeluarkan melalui sistem Online Single Submission (OSS) dan Izin Usaha Produksi Benih (IU-PBTP) Nomor: 0130/DPMPTSP.V/III/202. Dengan adanya legalitas dokumen ini, CV. Gotama secara sah telah diakui sebagai pelaku usaha dan dapat menjalankan aktivitas bisnis di bidang penangkaran bibit kelapa sawit.

Penangkaran ini dilakukan di atas lahan milik pribadi dengan bukti kepemilikan berupa Sertifikat Hak Milik (SHM) dan kelegalan perusahaan dibuktikan dengan akta pendirian perusahaan. Status hukum ini penting karena merupakan salah satu syarat wajib dalam mengajukan perizinan sebagai penangkar bibit. Lahan yang digunakan telah sesuai peruntukannya karena tidak berada dalam kawasan hutan, kawasan lindung dan status

lahan sengketa. Hal ini menunjukkan bahwa lahan tersebut telah memenuhi ketentuan yang ditetapkan dalam regulasi pertanahan dan tata ruang. Selanjutnya dalam kegiatan proses pembibitan CV. Gotama telah mendapatkan izin resmi sebagai penangkar benih dari UPTD Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan, izin ini didapat setelah melalui proses verifikasi teknis dan administratif oleh tim pengawas. Legalitas ini memberikan kewenangan kepada CV. Gotama untuk memproduksi dan mengedarkan bibit kelapa sawit bersertifikat. Seluruh kecambah sawit yang digunakan disertai dengan dokumen sah berupa label dan sertifikat mutu benih yang menjamin kemurnian mutu genetiknya.

Prinsip yang diberlakukan dalam ketenagakerjaan juga memenuhi ketentuan dasar yang berlaku, antara lain dengan memperhatikan prinsip ketenagakerjaan lokal, keselamatan kerja, dan pemberian upah sesuai standar minimum regional yang diikat melalui perjanjian tertulis dan tidak pernah ada pelanggaran hukum dalam hal konflik tenaga kerja selama kegiatan usaha berlangsung.

Berdasarkan data yang telah disampaikan dapat disimpulkan bahwa usaha penangkaran bibit kelapa sawit oleh CV. Gotama telah memenuhi seluruh aspek legal yang dipersyaratkan. Mulai dari legalitas badan usaha, kepemilikan lahan, izin penangkaran, hingga legalitas sumber benih kecambah dan prosedur ketenagakerjaan. Aspek hukum yang terpenuhi ini memberikan dasar kuat bagi keberlangsungan usaha dalam jangka panjang, serta memberikan kepercayaan kepada petani, konsumen, koperasi, dan pemerintah, bahwa usaha ini dijalankan secara profesional dan sah menurut hukum yang berlaku.

Aspek Kelayakan Pasar dan Pemasaran

Menurut Halimah & Nuddin, (2018) menyatakan bahwa aspek pasar menjadi aspek penting untuk melihat peluang dan potensi pengembangan usahatani, karena berkaitan dengan permintaan dan penawaran konsumen terhadap produk yang dibutuhkan. Prospek keberlanjutan usaha penangkaran bibit kelapa sawit bersertifikat juga diukur dengan sistem pasar dan pemasaran yang dilakukan, karena berkaitan langsung dengan konsumen. Bibit kelapa sawit dijual kepada berbagai segmen konsumen, mulai dari petani perorangan, kelompok tani, hingga koperasi unit desa (KUD) yang berada di wilayah Kabupaten Banyuasin maupun dari luar daerah yang berada di Sumatera Selatan, bahkan hingga luar provinsi. Hal ini menunjukkan bahwa jangkauan pemasaran bibit cukup luas dan tidak terbatas secara geografis, sehingga memperbesar peluang pemasaran di masa mendatang.

Perusahaan aktif terlibat dalam kerja sama program nasional Peremajaan Sawit Rakyat (PSR), yakni program bantuan pemerintah untuk mengganti tanaman kelapa sawit tua dengan tanaman kelapa sawit baru yang unggul bersertifikat. Program ini membuka peluang pasar yang sangat besar karena peserta kegiatan PSR diwajibkan menggunakan bibit bersertifikat dari penangkar resmi. CV. Gotama sejak tahun 2017 menjalin kemitraan dengan sejumlah koperasi untuk memenuhi kebutuhan dan menyalurkan bibit melalui mekanisme kerja sama kontrak. Puncaknya pada tahun 2024, perusahaan memproduksi 450.000 batang bibit, disalurkan melalui skema kontrak PSR dan penjualan ke petani swadaya. Hal tersebut menunjukkan bahwa permintaan terhadap bibit kelapa sawit unggul tidak hanya stabil, tetapi juga meningkat dari tahun ke tahun, yang mengindikasikan pasar yang tinggi.

Strategi pemasaran CV. Gotama tidak hanya mengandalkan metode konvensional melalui kunjungan langsung ke lokasi penangkaran bibit, tetapi memanfaatkan juga media digital. Pemasaran dilakukan melalui platform media sosial seperti Instagram, Facebook, dan WhatsApp Business serta website resmi yang memuat informasi produk,

alur pemesanan dan kontak perusahaan. Digitalisasi pemasaran yang digunakan sangat berpengaruh terhadap perilaku konsumen saat ini yang semakin bergantung pada informasi daring untuk pengambilan keputusan pembelian. Menurut penelitian (Mulyono *et al.*, 2021), penggunaan media digital dalam pemasaran bibit pertanian dapat meningkatkan efektivitas promosi, memperluas jangkauan pasar, serta meningkatkan transparansi dan kepercayaan konsumen. Hal ini sejalan dengan kondisi CV. Gotama yang telah melakukan pemasaran modern.

Hubungan baik dengan konsumen juga menjadi modal sosial penting dalam strategi pemasaran. Banyak konsumen CV. Gotama yang merupakan pelanggan tetap atau hasil rekomendasi dari pembeli sebelumnya, menandakan tingginya tingkat kepuasan terhadap mutu bibit dan layanan perusahaan. Kegiatan promosi juga dilakukan melalui partisipasi dalam kegiatan forum asosiasi penangkar benih perkebunan dan kolaborasi dengan Dinas Perkebunan Provinsi maupun Kabupaten. Dengan pendekatan ini, perusahaan tidak hanya menjual produk, tetapi juga membangun hubungan jangka panjang dan memperkuat reputasi usaha.

Berdasarkan data produksi bibit dan penyaluran, serta jangkauan pasar yang terus berkembang, dapat disimpulkan bahwa aspek pasar dan pemasaran dalam usaha penangkaran bibit kelapa sawit bersertifikat oleh CV. Gotama tergolong sangat layak. Permintaan yang tinggi, jaringan mitra kerja yang luas, dukungan dari program PSR, serta strategi pemasaran yang adaptif terhadap teknologi informasi menjadi faktor kunci keberhasilan usaha ini dalam mengakses dan mempertahankan pangsa pasar. Perlu dikembangkan sistem informasi berbasis daring yang lebih interaktif, seperti aplikasi pemesanan digital atau booking online dan sistem pelacakan stok bibit secara real time untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing persaingan pasar. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan (Fadillah *et al.*, 2022) terhadap analisis kelayakan aspek pasar dan pemasaran sudah berjalan dengan baik sehingga dapat dikatakan usaha ini layak untuk dijalankan.

Aspek Kelayakan Sosial Ekonomi

Dimensi yang juga berperan penting dalam menilai sejauh mana kegiatan usaha dapat memberikan kontribusi dalam lingkungan sekitar perusahaan yaitu aspek sosial ekonomi. CV. Gotama sebagai perusahaan yang bergerak dibidang penangkaran bibit kelapa sawit bersertifikat menunjukkan dampak sosial ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal. Seluruh tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan penangkaran bibit mulai dari persiapan lahan hingga siap diedarkan menggunakan tenaga kerja dari masyarakat setempat. Rekrutmen tenaga kerja lokal ini menciptakan lapangan kerja yang langsung membantu mengurangi tingkat pengangguran di desa sekitar lokasi perusahaan. Selain dampak langsung berupa lapangan tenaga kerja, keberadaan perusahaan juga memberikan efek ganda (*multiplier effect*) terhadap aktivitas ekonomi warga. Sekitar lokasi perusahaan tumbuh berbagai aktivitas usaha lainnya yang mendukung operasional penangkaran bibit maupun pengguna jalan lintas, seperti warung makan yang melayani tenaga kerja maupun pengguna jalan dari berbagai daerah lintas sumatera, kemudian adanya usaha bengkel tampan ban hingga warung sembako yang menjadi tempat belanja kebutuhan sehari-hari masyarakat maupun pekerja.

Kelayakan pada aspek sosial ekonomi dan lingkungan dapat terlihat dari pemberdayaan tenaga kerja, terutama ibu-ibu dari masyarakat di sekitar lokasi usaha. Hal tersebut tentu saja akan menambah penghasilan rumah tangga mereka yang diharapkan akan dapat meningkatkan kesejahteraan (Nugroho, 2015).

Akses jalan menuju lokasi penangkaran untuk menunjang distribusi bibit juga dinikmati oleh warga sebagai jalur utama maupun tembusan, sehingga mempermudah

mobilitas dan menghubungkan antar wilayah yang sebelumnya terisolasi. Selain itu, lahan di sekitar lokasi pembibitan yang ditumbuhi rumput dan tidak digunakan secara intensif dimanfaatkan oleh warga untuk mencari pakan ternak secara gratis, yang membantu mengurangi biaya produksi peternak lokal. Secara tidak langsung, aktivitas usaha penangkaran ini juga berperan dalam penguatan ekonomi desa. Sesuai dengan kondisi di sekitar perusahaan, masyarakat tidak hanya mendapatkan pekerjaan langsung, tetapi juga memperoleh peluang ekonomi baru dari aktivitas turunan seperti logistik, konsumsi, dan penyediaan barang dan jasa lainnya. Selain itu, perusahaan menunjukkan kepatuhan sosial dengan menjaga hubungan baik bersama warga dan tidak menimbulkan konflik sosial terkait penggunaan lahan atau tenaga kerja.

Perusahaan aktif berkontribusi dalam pembangunan sosial di lingkungan sekitar, dengan turut serta dalam pembangunan sarana ibadah yang berada di sekitar lokasi usaha, menunjukkan kepedulian terhadap kehidupan spiritual dan sosial masyarakat. Jika terdapat kegiatan pembangunan desa atau kebutuhan mendesak lainnya, pihak desa sering melibatkan perusahaan untuk memberikan bantuan dana dan perusahaan merespon secara positif sebagai bentuk tanggung jawab sosial. Keterlibatan perusahaan dalam kegiatan sosial juga tampak melalui partisipasinya dalam acara peringatan hari nasional, serta dalam kegiatan rutin keagamaan masyarakat. Sejalan dengan penelitian oleh Wardie & Taufik, (2017), keterlibatan perusahaan dalam aktivitas sosial di lingkungan sekitarnya sangat memengaruhi tingkat penerimaan masyarakat terhadap keberadaan usaha. Hal ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial antara perusahaan dan masyarakat, tetapi juga menciptakan suasana kondusif bagi kelangsungan usaha dalam jangka panjang.

Keberadaan perusahaan dari sisi kontribusi ekonomi regional dapat mendukung ketahanan dan kemandirian bibit lokal. Kebutuhan akan bibit unggul yang bersertifikat dalam program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) dapat dipenuhi dari dalam daerah, tanpa harus bergantung dari luar provinsi. Hal ini sangat sejalan dalam konteks ketahanan sektor perkebunan Sumatera Selatan yang menjadi salah satu lumbung sawit nasional. Dengan memenuhi kebutuhan bibit berkualitas dari dalam, usaha seperti ini mendukung efisiensi biaya transportasi, mempercepat distribusi dan memastikan bibit sampai ke petani dalam kondisi baik dan siap tanam.

Usaha penangkaran bibit kelapa sawit ini tidak hanya menguntungkan secara internal, tetapi juga memberikan manfaat eksternal bagi masyarakat sekitar dan turut membangun ekonomi desa secara berkelanjutan. Dengan mempertimbangkan seluruh kontribusi tersebut, maka aspek sosial dan ekonomi dari usaha penangkaran bibit kelapa sawit oleh CV. Gotama tergolong sangat layak. Implikasi sosial seperti penerimaan masyarakat, penyediaan lapangan kerja dan kontribusi pada ekonomi lokal menjadi nilai tambah yang memperkuat keberlanjutan usaha jangka panjang.

Aspek Kelayakan Lingkungan

Aspek kelayakan lingkungan juga merupakan hal penting yang harus dianalisis dalam studi kelayakan usaha, khususnya pada sektor agribisnis seperti penangkaran bibit kelapa sawit. Usaha yang berkelanjutan bukan hanya dinilai dari segi keuntungan finansial, namun juga diukur sejauh mana aktivitas usaha tersebut dapat menjaga keseimbangan lingkungan dan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap ekosistem sekitar. CV. Gotama telah menjalankan praktik-praktik operasional yang memperhatikan kaidah lingkungan dalam kegiatan pembibitan.

Aspek lingkungan dalam studi kelayakan bisnis ini merupakan aspek yang mencakup tentang analisis mengenai manfaat positif atau negatif yang diberikan oleh suatu bisnis terhadap suatu lingkungan disekitarnya dan ini bisa menjadi tolak ukur untuk menyatakan kelayakan sebuah bisnis (Putri & Latifah, 2024).

Upaya yang dilakukan perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan dalam proses pembibitan ialah penggunaan pestisida yang sesuai dengan dosis anjuran. Penerapan prinsip ini bertujuan untuk menghindari pencemaran lingkungan akibat residu kimia berlebih serta mencegah resistensi hama terhadap bahan aktif pestisida. Perusahaan mempunyai pedoman teknis dalam penggunaan pestisida sebagai acuan untuk penerapan dilapangan dan mempunyai petugas yang sudah dibekali pengetahuan teknis mengenai takaran, waktu aplikasi dan teknis penyemprotan yang benar. Dengan mengikuti standar tersebut, perusahaan memastikan bahwa penggunaan pestisida dalam batas yang aman, baik untuk tanaman, pekerja, maupun lingkungan sekitar. Selain itu, pengelolaan limbah padat juga menjadi perhatian utama dalam kegiatan penangkaran bibit. Limbah berupa polybag bekas, botol pestisida kosong dan sisa kemasan lainnya tidak dibiarkan tertinggal, melainkan dikumpulkan secara berkala dan ditempatkan pada pembuangan khusus sesuai klasifikasi jenis limbah. Beberapa bahan dapat dimanfaatkan kembali, seperti polybag bekas yang masih layak pakai. Penerapan pengelolaan sampah yang baik di lingkungan pembibitan menunjukkan komitmen perusahaan terhadap prinsip kelestarian lingkungan. Selaras juga dengan penelitian yang dilakukan Muchsin & Hidayah, (2016) bahwa yang dikaji pada aspek lingkungan tentang manfaat dan resiko yang diterima oleh pemilik, pemerintah, masyarakat sekitar dan lingkungan.

Perusahaan menjalankan usaha penangkaran bibit pada lahan yang telah sesuai dengan peruntukannya, tidak dalam kawasan hutan lindung dan tidak membuka kawasan hutan baru, sehingga tidak menimbulkan kerusakan ekologis. Lahan pembibitan dikelola secara intensif dengan memperhatikan aspek konservasi air dan tanah dengan menyediakan drainase yang memadai serta menjaga vegetasi peneduh di sekitar area kerja dengan menanam tanaman pelindung, buah dan herbal.

Pada tahun-tahun sebelumnya, penyusunan dokumen Surat Pernyataan Pengelolaan Lingkungan (SPPL) belum diwajibkan bagi pelaku usaha berskala kecil dan menengah, termasuk juga dalam sektor penangkaran bibit. Namun, dengan terbitnya Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2025 tentang Perizinan Berusaha Berbasis Risiko dan Pengelolaan Lingkungan, pemerintah mulai menggalakkan sosialisasi sejak akhir bulan juni 2025 terhadap kewajiban penyusunan dokumen SPPL bagi pelaku usaha kecil dan menengah.

Dokumen SPPL menjadi bagian dari perizinan usaha yang terintegrasi melalui sistem OSS (Online Single Submission) yang dapat diajukan secara daring. Hanya perusahaan terdaftar secara resmi yang diberikan akses untuk mengintegrasikan dokumen SPPL ke sistem OSS. CV. Gotama sebagai perusahaan yang terdaftar resmi menyambut positif ketentuan ini, dengan menunjukkan komitmennya untuk segera menindaklanjuti regulasi tersebut sesuai ketentuan, serta akan mengikuti arahan dan prosedur yang ditetapkan oleh pemerintah guna memastikan kegiatan usaha yang berkelanjutan, tertib secara hukum dan berwawasan lingkungan.

Perusahaan tidak hanya memenuhi kewajiban administratif dokumen, tetapi juga menerapkan etika lingkungan dalam praktik sehari-hari. Aktivitas penyiraman dilakukan dengan efisien menggunakan sprinkler untuk menghemat penggunaan air. Tidak ditemukan praktik pembuangan limbah ke perairan atau pembakaran sampah terbuka yang dapat mencemari udara. Beberapa pertimbangan aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa usaha penangkaran bibit kelapa sawit yang dilaksanakan CV. Gotama berada dalam kategori layak. Perusahaan telah menjalankan operasional sesuai dengan prosedur dan memperhatikan prinsip keberlanjutan lingkungan, serta pengadopsi praktik pengelolaan limbah dengan tanggung jawab. Hal ini tidak hanya penting untuk menjaga

keseimbangan ekologis, tetapi juga menjadi syarat mutlak bagi keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Usaha penangkaran bibit kelapa sawit yang dijalankan oleh CV. Gotama dinyatakan layak dari seluruh aspek non finansial yang dianalisis, meliputi aspek teknis, hukum, pasar dan pemasaran, sosial ekonomi, serta lingkungan. Dari sisi teknis, kegiatan pembibitan telah dilakukan sesuai standar operasional dan peraturan yang berlaku, dengan dukungan sarana, sumber benih unggul, serta infrastruktur yang memadai. Secara hukum, perusahaan telah memenuhi seluruh legalitas, mulai dari badan usaha hingga izin penangkaran resmi. Pasar dan strategi pemasaran yang diterapkan sangat adaptif terhadap perkembangan digital, menjangkau konsumen luas hingga luar provinsi. Dari aspek sosial ekonomi, usaha ini memberikan dampak positif melalui penciptaan lapangan kerja dan efek ganda bagi ekonomi desa. Sementara itu, dari aspek lingkungan, kegiatan pembibitan dijalankan dengan memperhatikan prinsip keberlanjutan, pengelolaan limbah, dan kepatuhan terhadap regulasi lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa CV. Gotama telah menjalankan usaha secara profesional, sah, dan berkelanjutan.

Untuk memperkuat daya saing dan keberlanjutan usaha ke depan, CV. Gotama disarankan untuk mengembangkan sistem informasi berbasis digital yang lebih interaktif, seperti aplikasi pemesanan bibit, pelacakan stok secara real time, serta fitur konsultasi online bagi pelanggan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizon, Hidayat, T., Putra, W. E., Yahumri, Fauzi, E., Rosmanah, S., ... Ishak, A. (2023). Keragaman Dan Respon Petani Terhadap Penggunaan Benih Unggul Kelapa Sawit Di Kecamatan Merigi Kelindang, Kabupaten Bengkulu Tengah. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 87(1,2), 149–200.
- Alfisyahr, N., Efrianti, R., Oktarina, Y., & Novayanti, N. (2024). Prospek Pengembangan Agribisnis Kelapa Sawit di Sumatera Selatan. *Nomico*, 1(3), 59–72. <https://doi.org/10.62872/w3jnr47>
- Amelia, P. R., & Mussadun, M. (2015). Analisis Kesesuaian Rencana Pengembangan Wilayah Pulau Dompok Dengan Kondisi Eksisting Bangunan (Studi Kasus: Pulau Dompok, Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau). *Jurnal Pengembangan Kota*, 3(1), 26. <https://doi.org/10.14710/jpk.3.1.26-39>
- Ayesha, I., & Zamaludin, A. (2023). Analisis Kelayakan Non Finansial Pada Usaha Perbanyak Benih Pokok Kentang Varietas Granola L Di Balai Benih Kentang, Provinsi Jawa Barat. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 915–924. <https://doi.org/10.54783/jser.v5i2.200>
- Ayuningtyas, U., Isharyadi, F., Mulyono, A. B., Kristiningrum, E., Tampubolon, B. D., Damayanti, N. T. E., ... Susmiarni, R. D. (2022). Penentuan Titik Kritis Persyaratan pada SNI 8211:2015 dan Regulasi Teknis terkait Benih Tanaman Kelapa Sawit untuk Meningkatkan Produktivitas. *Jurnal Standardisasi*, 24(1), 21. <https://doi.org/10.31153/js.v24i1.964>
- Damayanti, N. E., Sefriana, D., Mariska, E., Priskila, P., Trevesia, V., & Yunita, Y. (2023). Analisis Studi Kelayakan Bisnis Pada SK Computer Melalui Aspek Finansial dan Aspek Non Finansial. *EBISMAN: EBisnis Manajemen*, 1(4), 65–72.
- Dewi, I. C., Sarwono, A. E., & Widanti, Y. A. (2025). Analisis Kelayakan Finansial dan

- Non Finansial Usaha Pengolahan Pangan Lokal di Kabupaten Boyolali. *Jurnal Maneksi*, 14(1), 84–93.
- Fadillah, A. I., Zakiah, Z., & Arida, A. (2022). Analisis Kelayakan Usaha Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Desa Tanoh Mayang Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 7(1), 75–84. <https://doi.org/10.17969/jimfp.v7i1.18775>
- Halimah, A. S., & Nuddin, A. (2018). Analisis Kelayakan Aspek Non Finansial Usahatani Merica (Piper Nigrum L.) Di Desa Tanete Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang. *Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian*, 4, 124. <https://doi.org/10.26858/jptp.v4i0.6920>
- Indra, S. B., Rozalina, R., & Nudin, O. F. (2018). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Pembibitan Kelapa Sawit Pada Ud. Jaya Tani Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, 5(1), 49–58. <https://doi.org/10.33059/jpas.v5i1.842>
- Julianti, R. I., & Pratama, F. E. A. (2024). Analisis Kelayakan Finansial dan Non Finansial Usaha Agroindustri Kopi. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 103–111. <https://doi.org/10.54259/akua.v3i2.2712>
- Muchsin, & Hidayah, A. K. (2016). Analisis Finansial Usaha Pembibitan Kelapa Sawit (*Elaeis Guinensis Jacq*) Pada Tingkat Petani Di Desa Badak Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur Dalam perekonomian Indonesia, komoditas kelapa sawit (terutama minyak sawit) mempunyai peran yang sangat. *Agrifor*, XV(1), 259–270.
- Muharani, L., Priestiani, P., Khasanah, N., & Windarti, A. (2024). Analisis Penilaian Perkebunan Kelapa Sawit Swadaya Berkelanjutan Di Kecamatan Selat Penuguan Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 8(1), 366. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2024.008.01.30>
- Mulyono, R., Utami, D. P., & Wicaksono, I. A. (2021). Penerapan Bauran Promosi dalam Meningkatkan Penjualan Bibit Tanaman di CV Wahyu Tani Putra. *Surya Agritama Volume 10 Nomor 1*, 10, 138–150. Retrieved from <https://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/suryaagritama/article/view/1385>
- Nugroho, Y. (2015). Kelayakan Usaha Pembibitan Kelapa Sawit Bersertifikat Di Nagan Raya, Aceh : Langkah Awal Meningkatkan Pendapatan Perkebunan Rakyat. *Jurnal BISNIS TANI*, 1(1), 1–4.
- Putri, A. K., & Latifah, L. (2024). Aspek Lingkungan dalam Studi Kelayakan Bisnis (Studi Kasus UMKM Desa Srowo Kabupaten Gresik). *Brilliant: Journal of Islamic Economics and Finance*, 2(2), 164–174. Retrieved from <https://journal.yibri.id/index.php/brijief/article/view/94/42>
- Setiawan, B. P., Suyatno, A., & Hutajulu, J. P. (2023). Analisis Kelayakan Usaha Pembibitan Kelapa Sawit Di Desa Embala Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 7(4), 1450–1461. Retrieved from <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2023.007.04.22>
- Siregar, I. N. . (2018). Analisis Peran Sektor Perkebunan terhadap Perekonomian Sumatera Utara. *Ekonomi Pendidikan*, 6(4), 34–41.
- Sudarmansyah, S., Yuliasari, S., Wulandari, W. A., Ishak, A., & Afrizon, A. (2020). Preferensi Penangkar Terhadap Produksi Benih Kelapa Sawit Dan Karet (Studi Kasus Pada Upk Mandiri Sejahtera – Kabupaten Seluma). *Jurnal AGRIBIS*, 13(2). <https://doi.org/10.36085/agribis.v13i2.839>
- Wardie, J., & Taufik, E. N. (2017). Agrisocionomics Perkebunan Kelapa Sawit Kepada Masyarakat Di Kabupaten Kotawaringin Barat (Study of Implementation of CSR Programs Company of Palm Oil Plantation of The Community in West Kotawaringin

District). *Jurnal Profitability Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 18–25. Retrieved from <http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/agrisocionomics>